



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 2%

Date: Friday, April 14, 2023

Statistics: 72 words Plagiarized / 4116 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

TENGER KAPATIAN dalam TUTUR MULADARA_ Oleh : Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M. Si. Dr. Drs. I B Gede Candrawan, M.Ag. _ Katalog Dalam Terbitan (KOT) TENGER KAPATIAN DALAM TUTUR MULADARA (Knjian Aksiologi) Dr. Drs. I Nengah Lestawi. M Si Dr Drs. I B Gede Candrawan. M Ag Surabaya: Páramita, 2017 viii + 72 hal , 155 x 235 mm ISBN : 978-602-204-651-6 _ _TENGER KAPATIAN DALAM TUTUR MULADARA (Kajian Aksiologi) Oleh Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M. Si. Dr. Drs. I B Gede Candrawan, M.Ag. Layout & Cover : Putti Suada Penerbit & Percetakan : "PARAMITA" Email: info "paramitapublisher.colll <http://www.paramitapublisher.com> Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500 Surabaya 60234 : (031) 8295555 Pemasaran "PARAMITA" Jl.

Letda Made Putra 16 Telp. (0361)226445, 8424209 Denpasar Fax : (0361)226445 Cetakan Pertama : Oktober 2017 __ ii Tenger Kapatian dalant Tulltr Mttladara KATA PENCANTAR Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan buku dan dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang ajaran yang terdapat (dalam karya sastra yang kita miliki sebagai warisan nenek moyang yang merupakan kebudayaan adiluhung.

Pada kesimpulan ini hanya kata "Puja dan Puli Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa" yang dapat penulis sampaikan sehingga buku ini dapat terselesaikan_ Buku ini merupakan sebuah publikasi hasil penelitian fundamental yang tidak sekadar memaparkan sebuah konsep tentang ajaran keagamaan, namun lebih jauh dapat mengungkap salah satu inti sari ajaran yang disebut tenger kepatian, Berdasarkan pengamatan penulis masih sedikit buku- buku yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan buku ini khususnya yang membicarakan tentang tenger kepatian atau ciri kematian. Oleh karena itu dengan segenap keberanian yang ada. penulis menyusun buku ini dengan judul Tenger Raporian (dalam Tutur Muladara (Kajinn

Aksiologi).

Dalam ruang pengantar ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membelfikan dorongan serta motivasi dalam pcnulisan buku ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Denpasar, 1 Juli 2017 Penulis _
Tenger Kapaian dalam Tuttur Midadara iii DAVrAR ISI "ALAMAN JUDUL_ KATA
PENGANTAR_ SAMBUTAN REKTOR_ v I)AVTAR 1M._ vii BAB 1 PENDAIILULUAN_ BAB 11
TEORI DAN METODE_ 14 2.1 Teori14 _ 2.2 Metode_ 17 BAB 111 TEINGF.R
KAPATIAN...._ 17 3.1 Deskripsi Kepntian (Kematian) 17 3.2 Tujull Lubang 28 3.3 Yoga
Sandhi .. 36 3.4 Sangl (yang 44 3.5 Beberapa Nama Atman 47 3.6

Ciri-Ciri Dntangnya Kepatian (Tenger Kapatinn) 53 BAB IV SIMPULAN_ 61 _PUSTAKA._
69 _

BAB I PENDAHULUAN Tulus merupakan salah satu teks yang penting dalam khazanah pernaknahan Bali. Di dalam teks Tulus Agthladara termaktub ajaran-ajaran kathanmkrn tentang inana sundi, kanda pat, serta fenger kuponam. Ajaran kathanmkrn ini merupakan kekayaan ilmu pengelahuan, dalam meritus loca/ genius masyarakat Bali. Kathanmkrn dalam pandangan lokal genius di Bali seringkali diidentikkan dengan kemampuan manusia yang mampu melakukan segala sesuatu di luar batas akal.

Kemampuan tersebut bahkan tidak jarang kemudian diidentikkan dengan ilmu hitam- Praktik-praktik pengobatan yang dikenal dengan halian, kemudian praktik panerangan sebagai pawang hujan juga dihubungkan dengan kathanmkrn ini, Kathanmkrn seolah hanya merujuk kepada kemampuan yang dipertontonkan. Pernyataan ini tentu bersifat argumentatif. Namun demikian, tetap saja ketika mendengar atau pun membaca perihal kathanmkrn selalu diidentikkan dengan mistik_ Mistisisme sebagai suatu paham, tentu mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang kasat mata, terbentuk semacam keyakinan bahwa di luar batas akal manusia terdapat suatu kekuatan yang luar biasa.

Pandangan semacam ini seolah menunjukkan bahwa kekuatan tersebut adalah kekuatan yang berada di luar tubuh manusia, tentu tidak dapat dihindari pula, bahwa ada salah satu jenis kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia. Hal inilah yang dibahas dalam Tulus Muladara_ Ilmu berarti, ada semacam kepercayaan hubungan yang terjalin di dalam kosmos ini- Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara kosmos yakni mikro kosmos serta makro kosmos. Terlebih lagi dewasa ini, manusia memiliki tendensi bergerak menuju peradaban post-modernisme yang tidak lagi hanya menekankan pada aspek material namun juga emosional-spiritual.

Logika-logika ilmiah yang menekankan pada rasio, terintegrasi dengan pengetahuan-pengetahuan nonilmiah dan bahkan lebih mengarah pada irasionalitas. Sinkritisme antara dua kutub yang sesungguhnya merupakan dualisme ini, melahirkan pandangan-pandangan baru yang revolusioner. _ Kapalian Tulus/ Muladara 1 khusus dalam Tulus Muladara, oleh karenanya di dalam Tulus Muladara disebutkan tentang penyatuan mana (inana sandi). empat saudara manusia (kanda pat), serta ciri-ciri kematian (tetenger kapalian).

Ketiga unsur tersebut (inana sandi-kanda pat-tetenger kapalian) dapat diketahui dengan mempelajari muladara terlebih dahulu, Unsur-unsur ketuhanan, arman (ii, va), kematian, kehidupan, perneliharaan. merupakan bagian penting dalam paradigma hidup manusia. Tulus Muladara sebagai teks yang mengandung unsur kathanmkrn menyatakan hal-hal mengenai Tuhan, arman. dan kapalian (kematian), Tulus Muladara ditulis dalam media lontar. Lontar merupakan salah satu bentuk kebudayaan masa lampau. Naskah lontar

tersebut disimpan dan dipelihara oleh generasi yang mewarisinya karena di dalamnya memuat berbagai nilai yang sangat luhur dan tinggi, Pada zaman dahulu sampai sekarang, berbagai teks yang ditulis di dalam lontar-lontar merupakan hasil kreativitas penulis untuk mengungkapkan buah pikiran, gagasan-gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain maupun masyarakat luas.

Lontar adalah naskah, sementara naskah merupakan bentuk fisik dokumen, yang tentunya dibedakan dengan kata teks yang merujuk kepada isi naskah, Di Bali, naskah memegang peranan yang teramat penting untuk merekam pemikiran leluhur orang Bali. Naskah di Bali, menggunakan berbagai bahan seperti bambu, kayu, daluang, lontar, kertas, dan lain sebagainya. Media penulisan yang paling familiar adalah lontar. Lontar merupakan media tulis yang digunakan pada masa terdahulu sebelum ditemukan kertas sebagai bagian dari teknologi yang terbaru, Nama lontar mengarahkan kepada bahan dasarnya yaitu daun lontar (borassus flabelliformis).

Sesungguhnya ada dua macam naskah yang berasal dari daun lontar yaitu dan Sritala (Tim, 1992: 1) _Tala adalah daun lontar yang tebal dan sulit cara mengolahnya, dan tidak mampu menyerap tinta yang dituliskan pada permukaannya. Sritala adalah (daun lontar yang tipis, lentur, dan dapat ditekuk seperti halnya kertas. Di Bali sendiri daun lontar juga dibedakan _ itu dibedakan berdasarkan ketebalannya. Mempelajari naskah lama memang bukan pekerjaan yang _ Kaparict\l Tuter Muladara 3 menggolongkannya menjadi beberapa pokok yaitu: (1) IVcda yang terdiri dari JI'edu, Alamrci.

dan _ (2) Aganta yang terdiri dari Susami, dan Nili; (3) Iliirigci yang terdiri dari Iliirigii, Iitriii: Kanda. dan (4) Itihasa yang terdiri dari /,onlar Kcikcii•in, Kidimg. dan Gcgurilmr, (5) Bahad yang terdiri dari Paniaptcangah. Usana, dan [Jwug Rereg Misak', dan (6) Timrri yang terdiri dari Ioniar lcmfrik dan sama. Kciinidinn I Ketut Siwidya menambahkan klasifikasi _le/ampahan yang memuat lakon-lakon perlinjukan kesenian gambiih, wci_vang. arya dan lain-lain, Robson (dalam Agastla, 1987 • 57), menyatakan bahwa dalam sastra klasik di Indonesia terkandung suatu hal yang sangat penting yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia.

Warisan rohani yang dimaksud tentunya berkaitan dengan aspek religi Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 1980: 67) mengemukakan tiga gagasan penting berkaitan dengan asas-asas religi dan agama pada umumnya antara lain; pertama, upacara merupakan perwujudan dari religi atau aganta yang memerlukan studi dan analisa yang khusus_ Kedua, tipacara religi atau ayama memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Ketiga, upacara religi atau agama yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan berlainan pcrscmbahan sering disebut dengan upacara bersajiReligi seperti yang diungkapkan oleh Smith tersebut, mengarah kepada ritual

(upacara), Upacara memang dapat dilihat dengan lebih jelas sebagai tolak ukur dalam mendalami religi suatu kelompok tertentu. Tentunya, melihat ritual pada tataran permukaan lebih mudah jika dibandingkan dengan pemahaman ke lingkaran filosofis yang menuntut adanya kemengertian maknawi.

Memahami makna tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat ritus tanpa diikuti dengan pengetahuan filosofis. Sementara itu, jika ritus dihayati sebagai kulit luar, tentu ada alasan-alasan tertentu yang melatarbelakangi pelaksanaan ritus tersebut. Lontar adalah jawaban atas pelaksanaan berbagai ritus di Bali. Upacara merupakan bagian dari religi, seperti yang dikemukakan oleh Frazer (dalam Koentjaraningrat, 1977) bahwa religi bertindak sebagai sistem perbuatan untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri pada kehendak dan kekuasaan makhluk-mahluk halus (misalnya 1011, Dewa dan _

di dalam kitab suci Il'eda dan _ Berdasarkan sistek keyakinan itulah pada akhirnya tokoll-tokoll umat l•lindu Adapun 5 (lima) keyakinan itil adalah (1) Percava aplanva Tilhan Yang Nlaha Esa-

(2) Percaya dengan aplanva Atman, (3) Percaya _ Percava akan adanya Mokva. Di dalam ritus titntl upacnra religi biasanya digunakan bennacam-macam sarnttl seperti• tempat atau gedung perntljaan. arca. alat-alat bunvi-bunyian suci (terompet, genderang suci. bedug, gong, rencong dan lam-lain) dan dianggap tmemiliki kekuatan suci (Koentjaraningrat, 1985 : 44). Menurut agama Hindu alat-alat seperti yang di sebutkan di atas seperti **arca atau patung adalah** merupakan alat upacara atau sarana yang penting untuk menjadi alat konsentrasi manusia.

Hal ini dikarenakan agama Hindu dalam usaha mewujudkan bentuk Deva dan roh para leluhur menggunakan metode pengarctllill. sehingga arca atatl patunglah yang dipakai dalam menghubungkan diri kepada Ttlhan _ dengan Tuhan, atall roh leluhur umat Hindli menggunakan sarana-sarana tertentu yang di rangkum dalam bentuk upakara_ t'pakara atau hanten merupakan perwujudan simbol-simbol dari Ida Sang Hyang JV/dhi beserta manifestasinya (Surayin, 2004: 8)_ Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghubungkan diri dengan dunia mskala itu, menugunakan berbagai macam sarana.

Hal ini tidak diungkapkan dalam teks 7 'litur Milladctra, sebab dalam teks in', diteranukan bahwa untuk menghubungkan dunia sekala dengan mskala dapat dilakukan dengan yoga. Cara manusia untuk melakukan hubungan tersebut tentu tidak terlepas dari keyakinannya terhadap dunia gaib serta kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya. Manusia pada hakikatnya tidak semata mempercayai kekuatan yang membelenggu dirinya dari luar, namun juga mempercayai kekuatan-kekuatan yang di dalam dirinya. Kekuatan itu adalah kckuatan yang membebaskan jika diarahkan untuk kebebasan.

Kebebasan yang dimaksud adalah penyatuan antara alman dengan brahman, atall menyatunya ru/' dengan sangkan paranmg dumadi. Jadi manusia tidak hanya berpikir ke luar, namun juga menghayati ke dalam dirinya. __ Tutar Muladatl 7 Mengenai tcks tiltnr mulildara perlu kiranya dipahami betul tentang konsep yang melatarbelakangmva Kata Ilitur memiliki pengeruan kata-kata yang mengandung unsur petuah yang baik. Tutar dalam ballasa Sansekerla disebllt vvacana, Maka dapatlah dinyatakan tutur adalah suatu kata-kata yang metnuat khazanah-khazanall petuah kengamann (Tim Penyusun. 1993 | |). Secara leksiknl tutur berasal (Inri Balutsa Jawa Runo. yang artinya; ingatan.

kcnang-kcnangnn, kesndaran. lubuk Jiwa mah luk yang paling "budi yang (Inlam" (tempat persatuan yang mutlak)•, tradisi suci. spnrtil (sebagai lawan ,srlftt). teks bcrisi

dok-triti religi, doktrin religi (Zoetmulder, 1994: 7). Berdasarkan hal itu, lullir dalam penelitian ini diartikan sebagai kesadaran. Berkaitan dengan tutur Milladara, kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran tentang keberadaan muladhara. Milladhara adalah salah satu dari enam cakra utama yang menjadi pusat kesadaran. Enam cakra yang dimaksud ialah muladhara cakra. swad/ustana cakra. manipura cakra. anahala cakra, vistiddha cakra dan cuna cakra.

Sesungguhnya setelah ajna cakra, masih ada satu cakra lagi yaitu scthasra dala cakra (Chawdhri, 2003: 8-11). Berdasarkan hal itu, maka dapat ditarik sebuah asumsi bahwa lomar A/ttildharti adalah salah satu jenis lomar Bali yang berisikan tentang hakikat mengenai salah satu dari enam buah cakra utama di dalam tubuh manusia, itulah sebabnya, membicarakan perihal tutur Muladhara, sama artinya dengan membicarakan tubuli manusia. Tubuh manusia adalah bentangan semesta yang sangat luas, Oleh karena itu, seringkali tubuli manusia juga disebut bhuvanana. Karena keluasannya, tidak habis-habisnya untuk dijelajahi.

Menjelajahi tubuli sama artinya (lengan menjelajahi semesta. Tujuan menjelajahi semesta adalah untuk mengetahui, sementara itu jika telah mengetahui semesta maka hendaknya kembali kepada sangkan paramng dumctd{ atau awal mula adanya kehi(lupan ini. Hal inilah yang hendak diajarkan oleh tutur Muladara. Untuk kembali mengalami penyatuan dengan sangkan paraning dumadi, tutur muladara mengajarkan untuk mempelijari tubuh. Setelah mengetahui apa tubuh itu, maka diajarkan pula cara untuk keluar dengan benar dari tubuh itu. Untuk keluar, maka perlu diketahui jalan yang dapat dilalui Jika alma telah keluar dari tubuh, maka _ BAB 11 TEORI DAN METODE 2.1

Teori Teori merupakan ciri yang penting bagi penelitian ilmiah untuk mendapatkan data Dasar-dasar (Inti teori yang digunakan sudah tentu ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diamati. Hal ini mempunyai maksud agar dalam penelitian memperoleh analisis yang dapat dipertanggungjawabkan Teori adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan gagasan atau pemikiran para ilmuwan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam hal ini ada beberapa unsur yang menjadi bagian teori yakni _konsep-konsep, variable-variabel, pernyataan-pernyataan teoritik dan forma-forma (Kodiran, 1991:1) Terkait dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teori yaitu: 2.1.1 Teori Struktural Dalam menguraikan struktur tutur muladara. penulis menggunakan pendekatan teori strukturalisme. Teeuw (dalam Rema, 2006:4) menyatakan bahwa pengkajian terhadap struktur merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kala" memiliki kebulatan in.\$l'@Insik yang hanya (dapat digali dari karya sastra itu sendiri.

Struktur itu meliputi unsur-unsur pembangunannya yaitu : tokoh, alur, latar, tema, dan teknik atau gaya bahasa. Sedangkan Aminuddin menguraikan bahwa struktur dibangun Oleh setting, gaya, penokohan atau perwatakan, titik pandang, dan tema. Menurut Pradoto (2005:4) ciri-ciri mirinsik karya sastra memiliki dua jenis : (1) Jenis sastranya (genre) pikiran, perasaan, gaya bahasa dan gaya penceritaan, (2) struktur penceritaan (a/ltr), penokohan, latar, sarana-sarana sastranya (lelerari divices) seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pernbayanga, sispensi, dan sebagainya.

Teori ini akan diadaptasikan dengan pandangan dari Marsono yang mendasarkan struktur menjadi dua yaitu: (l) __ Ttltr l l

analisis tentang teks memerlukan beberapa jenis hubungan untuk menciptakan sebuah konvensional yang mendalam, jenis-jenis hubungan itu adalah: 1. Hubungan antar kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat dan unit-unit yang lebih besar dalam teks itu sendiri (hubungan ini dituntut dalam kutipan dalam teks itu sendiri) Hubungan teks itu dengan teks-teknik lainnya; suatu kelanjutan bahwa hal ini merupakan pengulangan atau hal yang baru (pembicaraan mengenai masa sekarang atau masa lampau) Hubungan dengan peneliti dengan keduanya, baik hubungan antar penulis dengan pendengar atau pembaca.

Dilihat dari sudut pandang penulis atau sudut pandang pendengar atau pembaca (tujuan dari pembentukan teks itu sendiri) Hubungan antara unit-unit dalam teks itu sendiri dengan kejadian-kejadian yang non letterer dengan hubungan kerangka acuan, Keempat hubungan **itu akan digunakan untuk** menganalisis tetenger kapatian (kematian) yang terdapat dalam tutur muladara- 2.2 Metode 2.2.1 Jenis Penelitian (lan Sumber Data Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Studi Pustaka. Dalam penelitian kepustakaan, permasalahan yang muncul dalam kegiatan penelitian akan mengacu pada sumber-sumber kepustakaan yang ada seperti buku bacaan, jurnal, majalah dan sejenisnya, yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam penelitian Kajian teologis dalam naskah tutur muladara ini data primer akan diambil dari naskah 'litur muladara yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tahun 2004 Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena Seluruh informasi yang dikumpulkan tidak dapat dinyatakan dengan angka (Gorda, 1994:73), Hal ini disebutkan setiap permasalahan yang muncul dalam setiap kegiatan penelitian harus mengacu melalui sumber-sumber yang ada.

Terkait dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu **data primer dan data** sekunder. Dalam hal ini yang menjadi langkah-langkah di atas dilakukan. Langkah-langkah di atas dilakukan. Langkah-langkah di atas dilakukan dengan menganalisis melalui tersebut* yaitu analisis sintaksis dan analisis nilai di samping dengan menggunakan teknik. Jika digunakan suatu teknik yaitu teknik pencatatan yang dilakukan Lincik mengidentifikasi kaitan dalam yang terlupakan oleh keterbatasan ketiga pada penulis dan teknik penerimaan yang dilakukan untuk menganalisis balinsakan dari naskah bahasa Jawa Kuno kedalaman balinsa Indonesia lebih mudah di pahami_ Bailcv (1987) mengatakan bahwa analisis data adalah serangkaian kegiatan mengelola data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat informasi atau hasil.

baik dalam bentuk temuan-temuan untuk membuktikan dan menguji hipotesis (Gorda, 1994:86). Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan interpretatif yaitu menafsirkan yang menggunakan pengetahuan, ide-ide dan konsep yang ada. Melalui teknik analisis data diharapkan menghasilkan suatu deskripsi

mengenai fenomena yang terjadi secara mendalam, artinya deskripsi itu benar-benar mencevinkan kompleksitas masalah yang ada dalam tutur muladara. Dalam analisis data, akan dilakukan metode kitalilalif, deskriptif dan komparatif, yang lebih lanjut akan dipaparkan sebagaimana uraian berikut: Teknik yang diterapkan dalam analisis data ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan unit-unit yang diteliti. Unit-unit yang dimaksud adalah unit yang tergolong struktur lüliir _muladara, nilai-nilai teologis dan ajaran-ajaran yang tertuang di dalamnya.

Secara operasional teknik analisis kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur proses analisis kajian nilai, yaitu mendeskripsikan sebagaimana adanya dalam fakta kewacanaan (teks). Kajian atau analisis dibuat atas inaiert yang telah disajikan dalam bagian deskripsi nilai ajaran dan unsur-unsur ajaran. Kajian atas isi teks miiladai•a secara umum memberikan kesan bahwa konsep-konsep ajaran dan unsur-unsur dalam teks tutur mu/cidara tidak disampaikan secara rinci, melainkan banyak yang berupa kilasan saja, tanpa penjelasan dan uraian lebih lanjut. Hal ini pun dapat dimengerti oleh peneliti __ Trilur 15 BAB 111 TENGER KA PA TIFIN 3.1

Deskripsi Kapatian (kemntinn) Membaca teks lilitur mtlladartt akan berhadapan dengan bahasa Jawa Kuna yang memang stilit untuk beberapa orang, terutama oleh orang-orang yang cnggan mempelajarinya. Sejatinnya, untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pikiran-pikiran masa lampat yang ada di Bali, pengetahuan tentang aspek kebahasaan ini sesungguhnya perlu dipahami lcbill dalam. Bahasa Jawa Kuna yang dianggap sulit itu, bukan tidak bisa dipelajari, hanya saja bahasa itu sulit, dan kestllitan (lapat diatasi Oleh kekuatan yang lebih besar bernama ketekunan.

Mengenai bahasa yang digunakan dalam tutur muladara, tidak akan (libabas lebih lanjut, sebab itu adalah pengetahuan teknis yang perlu dikuasai oleh seorang pembaca yang baik. Tutur muladara, merupakan salah satu teks keagamaan yang menarik untuk dibaca dan dipelajari. Masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu dikenal sebagai masyarakat yang taat dan patull melaksanakan ajaran agamanya, segala aktivitas dalam berbagai corak dan ragam selalu dilandasi oleh ajaran Agama Hindu, sehingga dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini terlihat jelas dalam segala aktivitas atau keuatan dan usahanya untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rokhani serta mencapai kebahagiaan yang abadi.

Tujuan hidup umat Hindu adalah mendapatkan kebahagiaan lahir dan bathin, Moksartham Jagadhita (Punyatmadia, 1984: 83), Kebahagiaan bathin yang terdalam adalah bersatunya (lengan nrcthmatt. (lisebut npoksa yang artinya kebebasan, kemerdekaan. Merdeka atau terlepas dari ikatan karma, kelahiran, kematian dan

belenggtl maya/ penderitaan _duniawi Unttlk mencapai tujuan tersebut manusia tidak lepas dari dua hal yang saling bertentangan, yaitu nrahrneda_ baik-buruk, siang-malam, benar-salah, selalu terjadi riada kuasa manusia melawannya (Netra, 1994: 37) Terbebasnya manusia dari ikatan sesungguhnya adalah usaha yang berkaitan dengan waktu, sebab manusia selalu diikat waktu. __ dalam Tittltr 17

tcks-teks Jawa Kuna dapat disandingkan dengan kata Riidi•a.

sehi ngga membentuk hase kalai•udra, yang merujuk kepada artian pelebur Kakawin Yiddlia (19.2) menva.iikan susunan ,scik.sllf riidra mamur" kala artinya bagaikan Rudra yang berbentuk Kalci. Dalam hal illi, kala Riidra tldaklah dibedakan dengan Kala. Rudra adnlah nama lain dari Siwa. (dalam manifestasi sebagai pamralma (pclcbiir). dan disiaiiakan dl barat daya, dengan 11'ijaksara Alang, Scbagai pelebur tentunya tidak mcngcnal yang dilebur, cntah diam atati pun bergerak, dan itlilali kala. Kala adalah Rudra (Siwa) (Putra, 20 16). Kala tenlil memiliki kaitan erat dengan kematian, sebab kemalian sesungguhnya menjadi penanda pentlng adanya waktu (kala).

Tanpa kematlan dan juga proses terjadinya kematian, sulit membayangkan untük apa waktu itu ada. Kematian ditandai dengan adanya waklu, atau dengan kata lain waktu itulah yang menguasai alam kematian. Waktu sebagai penguasa kematlan diistilahkan dengan sebutan kalamrefyu, Kematian sesungguhnya hanya mcmpengarulii lubiih manusia teruuinia badan kasar, sebab jiwa (atma) adalah suatu bagian keh idupan yang tidak niengcnal kematlan secara hakiki. Kematlan tidak (lipaiidang sebgal akhlr dari kelliidupan, balikan kematlan adalilh penghubung antara kehidupan di mreiyupada ini dengan kehidupan pada alam setclah kematlan tubuh.

Manusia yang telah mengalami kematian tidak dipandang sebgal manusia yang profan tetapi manusla yang sacral. Nieskipun pada dasarnya manusia yang hidup atati telah mati, memlllkl posisinya tersendiri dalam garis profan dan sakral 'tu. Manusia hidup pun sesungguhnya juga adalah manusia sakra], sebab ada manusla yang mengalami pentasbihan atas dirinya dalam artian tubuh, alan yang lebili dikenal dengan sebutan dlksa. Manusla bermetamorfosis dari teologis-fiktisius menuju metafisik-abstrak dan berakhir ke postivistik. ibarat perkembangan manusia darl masa bayi, remaja dan dewasa. Setclah (lewas ada yang namanya masa tua-sepuh yang penuh kearifan, kebijaksanaan.

Sehingga manusia akan keinball lagi seperti bayi yang beroricntasi pada scsuaat yang lheocenfris, absolufc, sacrai dan lransccndenla/_ Itulah manusla beragama dan beradab, diistilahkan dengan homo relcgiuss, Berkaitan __ dalam Tiiüw Miilcxelapvi 19 nieruiuk pada kalcpasan yang dikatakan sebgal perwiiijldan pciasaari yang ikllilas, nine, nir gidak ada paksaan dalam segala apa yang kenitt(lian melallirkan kesadaran maliatinggi Mcicka dcitean beyani Aciklilaçiin Ikllilas dilairi segal; i hal sevi* sadiii melakiikan apa pun Penibcliasaii 1 14,4 a.

menyattinya atma dengaii seincstZL dan hilangnya keieriklltait yiwa pada tu buh *dalali pengerliaii ten tang kalcpasan Begilll banyak sebutaii dan pemaliaman terhadap

kalcpasan, Acuan pemaliaman itti tergaaiting pada jalan mana yang dipilih "leh penckun spiriltial. lingkatan toga seseorang, dan letak litik pada tubuh saat penibebasan jiwa_ _ Jalan pembebasan jiwa dapat dilakukan sedari dini dari halhal yang kecil, semisal mengatur napas mengendalik-an indra _Berbagai ajaran yoga menjadi dasar untuk incnugu pembebasan jiwa5 Beberapa ayiran yoga seperti Astangga l"oga. Sad Angga yoga, yang diadopsi dari India Ini, menjadi dasar-dasar ajaran kalepasan.

Balk Asiangga Yoga maipun Sad Angga Yoga samasama iiiiengajarkan betapa tiap tahap ajaran yoga menjadi penentu bebasnyajiwa (Soebadio, 1985:8--9)_ .hlünasiddhtintci nicmang lebih banyak mengtiraikan jalan keniatian, jalan kematian yang bcnar scsii ai deiigan ajanin yoga* Kemanunggalan adatali tijiian akhir, tetapl sestingguhnya kemanunggalan inerupakan kellidiipan yang k-ckal bukan sebiiah kematian. Kalcpasan (dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia (2006.

589) mengacii pada kebebasan dari 'katan keduniacs lan, dari kelahiran keinbali_ Kalepasan sebayai yilan kebebasan _jlwa adalall titik yang dipilih jiwa uiituk kc lltar dari tubiih (dalam hal ini pusar) Ubun-ubun (kamoksan), u.luiig hidung (kanirbanan), niulut (kamuktan), dan pusar (kalepasan) menjadi jalan yang dengan sadar dipilih jiwa untuk membebaskan diri dari keterikatan pada lllblhnya. Semenfara kalcpasan, kanioksan, kanirbanan, kaiiiiiktan sebagai ajaran memiliki tujiiian yang sama vaitii pembebasaii jiwa (Kamus Jawa Kiina-Indoncsia, _ ;678), Proses pembebasaii tersebut tidak didapatkan begitu saya, artiiiva ada beberapa tahapan yang sadar atau tidak sadar dilakukan olell jiwa, Lepasnya 'katan jiwa dengan lubuli menuiu kebebasan _ mencapai tujuan Tertinggi yang disebut Catur Paramaariha.

_ rams adalah llllslr materi yang menladi sumber aktix 'tas dan penglllasan Oleh sebab 'tu menladt sebab secala penderitaan_ schlngga menlmblllkn segala keadaan yang apatl.s. kemalsan dan ketidaktnhllan (t Indi wijono. 1080 65, Suamba, 2003' 357)_ Dalnm hlldldhih/h tersitnppn karakter yang baik dan buruk, pengctalluan yngg bennr dan salah (1) dharma. kebajikan beropegisi den gan ctdhclrlna. ketnkbtrnoralan. (2) jnana, pengetahuan yang membebaskan beropes;is' dengan dengan jnana, pengetalluan yang mengikat'.

(3) _ kebebasan bernpesisis dengan awan•agva, keterlkatan; (4) alwarva, kekayaan beropesisi dengan analswalya kemiskinan Dalam Áloka tersebut terdapat pula yang disebut pancawiparyayn, lima jenis kehilafan : (1) famah. berkhayal hi dup mewah•. (2) moha, berkhayal mendapatkan heterangan: (3) mahamoha berkhaval mendapatkna keunggulan lahir bathin; (4) Vannssra. berkhayal mendapatkan kescnangan dikemudian hari; dan (5) andalaml.'.ra. Silka menangisi sesuatu sang hilangw Ada pula yang disebut memuaskan yang tidak pattit dipuaskan. dan astasiddhi yaitu delapan jensl keberhasilan

(1) dana (lapat menyumbang; (2) advayana. menjadi cerdas. (3) sabda, mendapat wahyu, (4) tarka.

petafsir yang repat. (fi) luput _ saking adhyamikadukha, bebas dari duka batin. (7) luput saking dewaikadukha, bebas dari kutukan dewata. dan (8) uttamasiddhi, mencapai keunggulan batin Dalam ajaran sankhya. buddhi disebut juga mahat. Buddhi adalah asas kejiwaan, sedangkan mahat disebut sebagai asas kosmis. Mahat artinya "yang agung" Hadiwijono (1989: 66) menyimpulkan bahwa buddhi adalah zat yang halus dari segala Jloses mental, dan kecakapan untuk membeda-bedakan Buddhi Derfungsi untuk rnempertimbangkan dan memutuskan segala :ang (liaiukan alat persepsi.

Buddhi adalah unsur kejiwaan yang ertinggi, instansi terakhir bagi segala maca:n perbuatan moral lan intelektual, Memahami tenger kapalian haruslah berdasarkan k:ngan unsur kejiwaan yang tcrsadikan_ Tenger kapatian sebagai sebuah ajaran yang termaktub li dalam tutur muladara adalah ajaran yang rahasia, karena ;erahasianya, sesungguhnya perlu ditunjang den gan __ "enger Krtpaliall dalam Tiltur MIIRtd(l'tl 63 BAB iv SINIPUI,AN _ad alali salah satti dari enam cakra utama yang mcnjadt pusal kcsadaran Enam cakra yang dimaksud ialah nmltclhiirii cakra, citk'71b manipnra caAra, imalinla cakni, cukrci dan cokra_ Sang [Ayang Atma yang menyadi sumber kehidupan seluruh tubuh manusia, discbut bcrbcda dalam urat-urat tertcntu dl dalani tubuh manusia.

Jika Sang liyang Alma Itü tidak lagi menghuni tubuh maka tubuh dinyatakan mati dan tentü saja ubun-ubun lidak lagi berdenvut. Sesual dengan hal dapat dtnyataan baliwa kcmatlan adalah sesuatu yang sangat sakval dalam kehidiipan manusia, Sesunggiihnya memang ada tLlluh lubang yang jelas lcrdapat di kepala manusia Kctiiuh liibang itü adalah lubang yang terbuka dan digunakan unluk- nicnlkmatl segala yang ada di luar tubuh manusia Kctujuh lubang itü adalah dua buali liibang mata tempat _bola mata sebagai Indera melihat, dua buah lubang hidung yang menikmati aroma, dua lubang telinga unluk mendengar, dan satti lagi adalah mulut untuk makan dan minuni serta merasa Yum [ah keseluruhannya adalah tujuh, KetllJüh lubang Itü juga dikenal dengan sebutan sapici_ Yoga sandhi dl dalam midudara Intinya adalah pengaturan scrla pengcndalian nafas.

Pcngendalian naras Itulah yang menjadi jalaii mencapai pembebasaii_ ,4dii.vaiia Saiid/n ini meriipakan salah satti aspek yang penting dalam penyucian diri olein manusia terutama berkaitan dengan tiibuh serta berbagai pengctahuan tentany tulülh itli_ Baliwa ada yang discbllt dcngan arm:l uk.sitra. Alma aksara tersebut ierd iri dari atma dasaksara, pancak.»cira, ri•yuksura. nizihhiinethi (dwyuksarti) dan ekaksara.

Berdasarkan hal itil, 7'timr Alidcidara menyatakan sccara eksplisil balma ierdapat atma yang berwiiud aksara Scdangkan aksara sendii•i berartl yang tidak termusnalikan, jadi atma ilu dipandang kekal. Anna aksani ini kemudian dikatakan mcmiliki wujud atau warnanya tcrsendiri. _ Tenger Kapatian cirl kemafjan penama dinyatakan deh Tultur Mulaüa la deapn memprakte&kan ulu lül yang sanpl sederhana yahni memul ün memperhalikan baik•baik kedua pergelangan langan.

Kemudkn lika terlihat pergelangan tangan Hu seokh putus maka bimbinglah Jiwam melakulm satu hal yang sangat sedehma sata musti karana. Di dalam Tuttur Mdadara h' tembut disampaikan dalam sebo* *n yaz se—f«er uL tai+ kanat% hi _b"amwn E _'_Ana p"lawwlra rhz pâtlÜs Klagan 'Yat pwa ya Efoa, age op; huk maran öng nurga, yan klafa»ya pukmg _

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-281905115604-53.pdf>

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-052109092011-78.pdf>

<1% - https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/teori_agama.pdf

<1% -

<https://kids.grid.id/read/472469056/peninggalan-sejarah-hindu-di-indonesia-beserta-contohnya?page=all>

<1% - <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125891-S-5384-Pola%20cidera-Literatur.pdf>

<1% - <https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-162010110632-60.pdf>

1% -

https://www.researchgate.net/publication/341460755_Nilai_Pendidikan_Tattwa_Pada_Tutur_Parakriya

<1% -

<https://gaya.tempo.co/read/1421295/efek-minum-kopi-yang-baik-dan-buruk-untuk-kesihatan>